

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)

¹Adela Aurent Mansur, ²Abdul Latif Fatkhuriza, ³Dwiki Hari Wijaya

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)

¹Adela Aurent Mansur, ²Abdul Latif Fatkhuriza, ³Dwiki Hari Wijaya

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya,
aurent65@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya,
latyfatkh@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya,
dwikihariwijaya@gmail.com

Abstract, *Starting from many problems regarding to curriculum without exception the curriculum for children with special needs. This study aims to find out how implementation of the curriculum for children with special needs in Unesa Labschool and what are the supporting and inhibiting factors in carrying out the implementation of the curriculum. This research is a field research using a quantitative descriptive analytic approach. The results of this study are: the implementation of the curriculum at SMK Labschool UNESA Surabaya starts from the curriculum planning contained in the RPPM, and RPPH which refers to the independent learning curriculum which is then modified by reducing learning achievement standards according to the needs and abilities of students. Adaptation of the child's curriculum is based on the pattern of adaptation and the ability of the child's education. RPPH is designed to be as flexible as possible because classes are heterogeneous. The core learning activities refer to the development of Religious and Moral Values, Physical Motor, Cognitive, Language, Social Emotions, Art and Creativity. The learning media used puts forward the principles of effectiveness and efficiency and safety for students. The scoring system is based on the assessment by the teacher and the results of therapy.*

Keywords: Curriculum Development Design, Inclusion Curriculum, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Sejak kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan yang intinya dapat membentuk perilaku anak didik, sehingga kurikulum selalu terkait dengan pendidikan pada tingkat Pra Sekolah, Dasar, Menengah maupun Tinggi. Begitu juga halnya, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak terlepas dari kurikulum yang menaunginya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal, pasti sama dalam tujuan dalam kurikulumnya, yakni sama-sama untuk membentuk perilaku anak didik. Akan tetapi, disatu sisi, anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal, tingkat kurikulumnya sama saja, tetapi disisi lain perbedaannya pasti ada, yakni pada evaluasinya. Perbedaan yang ada, bukanlah menjadi kesenjangan tetapi seharusnya dapat menciptakan kebersamaan. (Nana Syaodih, 2002) Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengajarkan pendidikan yang

positif kepada anak, sehingga anak yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus, sama saja dalam hal tujuan pendidikannya.

Sejak tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 2.500 sekolah serta sesuai data, institusi pendidikan yang berpartisipasi adalah Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sekitar 901 SMK untuk Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam rangka pembaharuan sebagai bagian dari edukasi paradigm baru. Kurikulum merdeka ini diberlakukan dari Pendidikan paling dasar, yakni TK-B, SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA, SMALB dan SMK Kelas X. Sedangkan di Tahun Ajaran 2022/2023 tiap satuan pendidikan akan dapat menentukan dan menyesuaikan dengan kesiapan untuk mengimplementasikannya di masing-masing satuan pendidikan dari jenjang TK-B, kelas I, IV, VII, dan X. Penilaian untuk persiapan diri menggunakan kurikulum merdeka dalam hal ini pemerintah menyediakan angket untuk mendukung satuan Pendidikan dalam menilai tahap kesiapan penerapan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka Sesuai Kurikulum Merdeka, terdapat tiga pilihan keputusan yang dapat diambil satuan pendidikan terhadap implementasi yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar pada tahun ajaran 2022/2023. Pertama, penerapan sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa menghapus total yang lama. Kedua, yaitu penerapan Kurikulum Merdeka dengan penggunaan media ajar yang sudah disiapkan. Ketiga, yakni penerapan kurikulum merdeka dengan pengembangan mandiri beragam perangkat ajar.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Seperti pada tingkat SMA tidak ada lagi program peminatan, peserta didik menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Untuk guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Untuk sekolah pada penerapan kurikulum merdeka ini diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan yang ketiga yakni lebih relevan, dan interaktif. Dalam hal ini pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek dan diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu aktual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan critical thinking, careness dan complex problem solving sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)

¹ Adela Aurent Mansur, ² Abdul Latif Fatkhuriza, ³ Dwiki Hari Wijaya

Kurikulum Merdeka dalam penerapannya harus didukung dengan penyediaan pelatihan, penyediaan sumber bahan belajar guru dan perangkat ajar yang inovatif, didukung oleh kepala sekolah dan dinas setempat. Satuan Pendidikan dalam Penyediaan perangkat ajar yang dimaksud adalah berupa buku teks, bahan ajar pendukung, contohnya rancangan dan skema tujuan pembelajaran, kurikulum operasional sekolah, modul ajar serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang tersedia pada platform digital bagi guru.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus siap dengan segala konsekuensi karena adanya keberagaman karakteristik peserta didik normal dan ABK, hal ini tentu saja menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, sistem pembelajaran maupun sistem penilaian. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat kaitannya, yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Di mana kurikulum sebagai aktualisasi alat pendidikan, sarana tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses pendidikan, karena kurikulum mengarahkan segala bentuk dan aktifitas proses pendidikan dalam tercapainya tujuan. (Burhan Nurgiyantoro, 1988) Dengan demikian kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang dapat memberi pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan, isi, serta proses pendidikan. Kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, serta kegiatan pembelajaran dalam rangka tercapai tujuan-tujuan pendidikan, sehingga kedudukan dan fungsi kurikulum sangat penting.

Karena hakekatnya semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan, seluruh potensi anak didik dapat digali dan dikembangkan secara optimal. Baik anak didik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Hal ini bertemali dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 tentang hak dan kewajiban setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang hak setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian tidak ada alasan untuk meniadakan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), apalagi menelantarkan ABK dalam memperoleh pendidikan. Terlebih peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran, hambatan itu mulai dari gradasi paling berat sampai dengan yang paling ringan.¹ Bagi peserta didik yang memiliki hambatan berat, mereka dapat di didik di sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). (UUD 1945, 2003).

Sedangkan mereka yang memiliki hambatan belajar pada gradasi sedang dan ringan dapat dididik di sekolah umum/sekolah reguler, dengan persyaratan tertentu. Pendidikan bagi ABK disekolah umum/sekolah reguler disebut sekolah inklusif. Tujuan pendidikan inklusif antara lain untuk mengatasi keterbatasan

jumlah SLB dan SDLB yang telah ada (karena SLB dan SDLB hanya mampu mendidik 1% dari ABK usia sekolah) serta untuk mempercepat pencapaian program wajib belajar pendidikan dasar bagi ABK di Indonesia. (Mayasari, 2016)

Permasalahan yang terkait dengan ABK antara lain: a) implementasi kurikulum yang diterapkan dan proporsional untuk digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran; b) pengadaptasian mengembangkan kurikulum merdeka belajar pada ABK; c) kesulitan guru pembelajaran; d) kesulitan guru dalam menentukan nilai kemampuan ABK. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum untuk sekolah inklusif berbasis kebutuhan individual peserta didik. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui model adaptasi pengembangan kurikulum sekolah inklusif berbasis kebutuhan individu dan 2) mengetahui penerapan perkembangan kurikulum pada peserta didik berkebutuhan khusus.

KAJIAN PUSTAKA

Ada empat model kemungkinan pengembangan kurikulum adaptif bagi siswa yang berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif, yakni: (1) Model duplikasi; (2) Model modifikasi; (3) Model substitusi, dan (4) model omisi.

Model Duplikasi

Duplikasi artinya salinan yang serupa benar dengan aselinya. Menyalin berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler). Jadi, model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, dimana siswa-siswa berkebutuhan pendidikan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.

Duplikasi Tujuan

Duplikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada anak-anak pada umumnya/reguler juga diberlakukan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian standar kompetensi lulusan (SKL) yang diberlakukan untuk siswa reguler juga diberlakukan untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, Demikian juga Kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan juga indikator keberhasilannya.

Duplikasi isi/Materi

Duplikasi isi/materi berarti materi-materi pembelajaran yang diberlakukan kepada siswa pada umumnya/reguler juga diberla -kukan sama kepada siswa-siswa berkebu -tuhan pendidikan khusus. Siswa berkebutuhan pendidikan

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)

¹ Adela Aurent Mansur, ² Abdul Latif Fatkhuriza, ³ Dwiki Hari Wijaya

khusus memperoleh informasi, konsep, teori, materi, pokok bahasan atau sub-sub pokok bahasan yang sama seperti yang disajikan kepada siswa-siswa pada umumnya/ reguler

Duplikasi Proses

Duplikasi proses berarti siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani kegiatan atau pengalaman belajar mengajar yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa pada umumnya/reguler. Duplikasi proses bias berarti kesamaan dalam metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar penggunaan media belajar dan atau sumber belajar.

Duplikasi Evaluasi

Duplikasi evaluasi berarti siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani evaluasi atau penilaian yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa pada umumnya/reguler. Duplikasi evaluasi bisa berarti kesamaan dalam soal-soal ujian, kesamaan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau kesamaan dalam tempat atau lingkungan dimana evaluasi dilaksanakan.

Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah atau menyesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi:

Modifikasi Tujuan

Modifikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa reguler, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (SI), kompetensi dasar (KD) maupun indikatornya.

Modifikasi Isi

Modifikasi ini berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan pendidikan khusus mendapatkan sajian materi yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi materi bisa

berkaitan dengan keleluasan, kedalaman dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) daripada materi yang diberikan kepada siswa reguler.

Modifikasi Proses

Modifikasi proses berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dialami oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus dengan yang dialami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Jadi, mereka memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bias berkaitan dengan penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar serta sumber belajar.

Modifikasi Evaluasi

Modifikasi evaluasi, berarti ada perubahan dalam sistem penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan kata lain siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani sistem evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dalam soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk rapor, ijazah Dll.

Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, maka substansi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang sebanding dengan yang digantikan. Model substansi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses maupun evaluasi.

Model Omisi

Omisi berarti menghapus/menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghapus/menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tetapi tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus, karena sifatnya terlalu sulit atau mampu dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sebanding, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)

¹ Adela Aurent Mansur, ² Abdul Latif Fatkhuriza, ³ Dwiki Hari Wijaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Labschool UNESA Surabaya. Subyek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa SMK Labschool UNESA Surabaya. Objek penelitian yaitu keberlangsungan pendidikan Agama Islam pada anak ABK Slow Learning di SMK Labschool UNESA Surabaya.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember sampai 2022. Dalam penelitian ini lokasi yang telah dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah SMK Labschool UNESA Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan model dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi Sumber.

PEMBAHASAN

Peran Guru Terhadap Anak Kebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi di SMK Labschool UNESA Surabaya, untuk Guru Anak Berkebutuhan Khusus menjadikan wali kelas, sekaligus sebagai guru khusus terhadap anak *slow learning* di sekolah SMK Labschool UNESA Surabaya. Para guru berusaha lebih mengedepankan pendekatan dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus *Slow learning* sehingga keberadaan anak berkebutuhan khusus merasa mendapatkan tempat dan layanan pendidikan yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya.

Nuril mengungkapkan peran guru wali kelas yang sekaligus menjadi guru pembimbing khusus adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya, dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah/lembaga pendidikan umum. Selain itu, guru pembimbing khusus mempunyai peran pokok sebagai kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan yang dibutuhkan. (Nuril Maftuhah, 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas peran guru pembimbing khusus sebagai fasilitator dan mediator yang dapat melayani segala sesuatu yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, supaya anak berkebutuhan khusus tidak merasa dibedakan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dengan adanya program kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dapat berjalan dengan baik. (Ridha, 2021)

Guru merancang dan melaksanakan program kekhususan untuk anak *slow learning*

Guru perlu memberikan layanan secara optimal bagi semua peserta didik termasuk anak *slow learning* karena dalam jenjang sekolah umum terkadang ditemui peserta didik yang termasuk anak lamban belajar yang memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Berikut layanan yang di terapkan di sekolah SMK Labschool UNESA Surabaya dalam hal implementasi kurikulum yang dapat diberikan guru pada siswa *slow learning* belajar:

Modifikasi Alokasi Waktu, misalnya materi pelajaran tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasinya selama enam jam. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih.

Modifikasi Isi atau Materi, untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

Modifikasi Proses Belajar Mengajar, guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja. (Muhammad Abduh, 2022)

Guru menyusun program pembelajaran individual

Dalam pembuatan program pembelajaran individual, ada tiga tahapan penting yang harus selalu dilalui, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (implementing), dan evaluasi (evaluating). Ketiga tahap ini terdiri atas tujuh komponen aktivitas yang perlu dilakukan, yaitu asesmen, kolaborasim penulisan, pengenalan, pemantauan (monitoring), peninjauan (reviewing), dan pelaporan. (Ni'matuzahroh, S. R Yuliana, 2021)

Tahap perencanaan, secara umum proses assesmen dan kolaborasi yang perlu dilakukan sebagian dari perencanaan sebelum memulai tahap penulisan program pembelajaran individual, maupun anak berkebutuhan khusus yang di antaranya memahami karakteristik peserta didik, mengetahui kekurangan dan kebutuhan peserta didik, baik siswa pada umumnya maupun siswa *slow learning*, dan mengevaluasi program pembelajaran untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Bagus menjelaskan, pelaksanaa tersebut, bertujuan untuk peserta didik agar dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya dan memahami materi yang harus dia lakukan agar dapat mencapai suatu tujuan tersebut. (Bagus Wistya Meiarta, 2022) Pada fase ini, komunikasi yang berkualitas antar guru dengan anak yang berkebutuhan khusus yang telah terjalin dari proses awal harus tetap dipelihara, sehingga fungsi kontrol dan pemantauan perkembangan siswa tetap terjaga.

Tahap Evaluasi, Pada tahap ini, ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan, yaitu peninjauan seperti reviewing dan pelaporan. Peninjauan perlu dilakukan untuk melihat tahap kemajuan para siswa, dan mengidentifikasi strategi yang efektif pada masa persiapan transisi

Guru memodifikasi bahan ajar terhadap anak *slow learning*

Dalam kaitan ini guru harus meyakinkan bahwa memodifikasi bahan ajar terhadap anak lambat belajar telah dipilih terjamin kecukupannya sehingga tidak bobot dan volumenya ada di bawah standar isi yang ditentukan. Kontrol terhadap prinsip kecukupan akan menjamin bahan ajar yang disajikan dalam pendidikan inklusif sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu modifikasi bahan ajar yang dipilih juga harus memenuhi prinsip relevan artinya sesuai dengan kebutuhan siswa, kebutuhan stakeholders maupun tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam penerapan prinsip ini guru tidak boleh menetapkan bahan ajar berdasarkan kemauannya sendiri dan bahan yang dimiliki. (Septy Nurfadillah, dkk, 2022)

Guru melaksanakan evaluasi terhadap anak *slow learning*

Dalam mengajar siswa yang mengalami *slow learning* dalam belajar, guru harus berusaha melakukan evaluasi terhadap teknik mengajar yang sudah diterapkan. Dengan adanya evaluasi ini, maka dapat diketahui apakah teknik mengajar pemahaman bacaan yang sudah diterapkan oleh guru sudah tepat atau belum. Bukan guru saja yang berhak melakukan evaluasi, namun pihak-pihak yang terkait di dalamnya, seperti kepala sekolah atau psikolog, memiliki hak yang sama. Adapun teknik evaluasi yang digunakan adalah *curriculum-based evaluation*, yang lazim dilakukan kepada guru yang mengajar anak-anak yang memiliki lamban belajar atau hambatan khusus lainnya.

Peran Lingkungan Pendidikan Agama Islam Terhadap ABK

Dalam proses pendidikan terdapat tiga lingkungan pendidikan, dimana lingkungan tersebut merupakan tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan tersebut yaitu:

Keluarga

Keluarga adalah sebuah lingkungan terkecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Komposisi tersebut sering dinamakan keluarga inti. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam masyarakat dan perkembangan seorang individu. (Novan Ardy Wiyani dan Burnawi, 2012) Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada dilingkungannya. Kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. (Ramayulis, 2015)

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dahulu memperoleh

bimbingan keluarganya. (1945, 2003) Dari kedua orang tua, untuk pertama kali seorang anak mengalami proses belajar, pembentukan watak atau kepribadian, dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. (Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, 2012)

Anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Anak memperoleh pendidikan informal, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, mandi dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Misalnya, sikap religius, disiplin, hemat, dan lain sebagainya. (Muhammad Rifa'i, 2011)

Keluarga sebagai salah satu dari lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh atas jiwa anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama, di mana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain disekitarnya. Di lingkungan keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk, baik sikap maupun kepribadiannya. Maka, keluarga harus menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam.

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses sosialisasi pertama anak untuk menerima segala sesuatu yang diperlukan anak sebelum memasuki lingkungan masyarakat. Baik pendidikan mengenai nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat luar, sehingga anak akan siap dan mudah diterima dalam sosialisasi di masyarakat. (Niken Ristianah, 2015) Sehingga, gaya dan cara mendidik orang tua sangat menentukan perkembangan anak. Seperti halnya pendidikan agama, moral, serta berbagai skill yang semua itu diharapkan akan menjadi modal saat anak menapaki hidupnya. (Luluk Hurriyah, 2016)

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam mendidik anak, ada dua fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan Islam, yaitu, (1) keluarga menjadi institusi sosial. Orang tua berkewajiban mengembangkan fitrah dan bakat yang dimiliki anaknya. Pendidikan dalam perspektif ini harusnya tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan orang tua saja, tetapi sebaliknya pendidikan pada anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak dengan mengarahkannya; (2) keluarga sebagai institusi keagamaan. Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan, dan perlakuan baik, termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan anak di tuntut agar lebih dapat merangsang anak dalam mencontoh perilaku orang tuanya (uswatun hasanah).

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anaknya biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Penyampaian pesan-pesan tersebut dapat diketahui antara lain melalui pesan-pesan yang sering disampaikan orang tua dalam menasehati anak, pola interaksi yang diterapkan dengan anak. (Sri Lestari, 2012)

Setiap keluarga mempunyai beragam metode yang digunakan dalam melakukan sosialisasi pada anak melalui pengasuhan. Ada beberapa metode yang digunakan orang tua dalam melakukan sosialisasi yaitu sebagai berikut:

Metode memberi nasehat

Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua berperan sebagai komunikator, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan atau komunikan.

Memberikan contoh (peneladanan)

Dalam metode ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Ketika orang tua menyampaikan pesan moral pada anak, orang tua dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak dan setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya, sehingga semua tingkah orang tua akan ditiru oleh anak. (Ahmad Tafsir, 2017)

Berdialog

Orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Metode ini mendukung berkembangnya penalaran moral pada diri anak. Dengan metode ini, hubungan orang tua dengan anak akan semakin dekat karena mampu menyampaikan pesan secara langsung.

Memberikan instruksi

Orang tua memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan. Namun apabila orang tua sendiri tidak melakukan maka anak akan melakukan protes. Dalam metode ini konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak agar selalu diperhatikan. Apabila

orang tua tidak konsisten terhadap perkataan dan perbuatannya, anak akan tidak mau mengikuti instruksi yang diberikan.

Pemberian hukuman

Dalam proses sosialisasi, adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Berbagai macam bentuk hukuman yang diberikan orang tua pada anak tergantung dari tingkat besar kecilnya pelanggaran. Namun tujuan dari hukuman yang diberikan adalah semata-mata memberikan rasa jera pada anak agar tidak mengulang perbuatan tersebut.

Sekolah

Sekolah sebagai institusi resmi di bawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu. Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing, mengingat keterbatasan yang dipunyai orang tua anak.

Sekolah disebut juga sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak-anak. Hal ini cukup beralasan, mengingat sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang mana juga menentukan membentuk kepribadian anak yang Islami. Di sekolah anak berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta para pegawai tata usaha. Usaha yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah tidak terlepas dari pengembangan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Namun, memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan juga merupakan usaha lain dalam memberikan pendidikan. (Ahmad Tafsir, 2011)

Dalam sekolah, anak memperoleh pendidikan formal (terprogram dan terjabarkan dengan tetap) berupa pembentukan nilai-nilai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terhadap bidang studi mata pelajaran. Akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal, terbentuklah kepribadian anak untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada ABK

Merdeka belajar sebagai gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan upaya dalam peningkatan kemajuan pendidikan. Pendidikan yang maju merupakan hak semua warga negara Indonesia. Pendidikan yang berhasil juga

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)

¹ Adela Aurent Mansur, ² Abdul Latif Fatkhuriza, ³ Dwiki Hari Wijaya

harus dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus sebagai warga negara Indonesia. Sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif diperuntukkan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, sebagai wujud disamaratakannya pendidikan dan pengajaran melalui cara mencerdaskan bangsa yang selaras sesuai dengan pesan pendidikan bahwa adanya *education for all* sebagai salah satu usaha meningkatkan partisipasi anak-anak bersekolah (pemerataan kesempatan pendidikan). (Nana, A.F , 2019) Merdeka belajar merupakan bagian dari berubahnya sistem pendidikan dan pengajaran. Pemerintah dalam melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan tentunya sistem pendidikan inklusif pun mesti diperhatikan. Dibawah ini merupakan hasil penelitian tentang implementasi merdeka belajar bagi anak berkebutuhan khusus di SMK Labschool UNESA Surabaya.

Latar belakang berdirinya SMK Labschool UNESA Surabaya disebabkan banyaknya anak yang berkebutuhan khusus yang tidak memperoleh pendidikan dan pengajaran di sekolah formal. Hal ini disebabkan jarak tempat tinggal peserta didik yang jauh dari lokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri. Adanya program pemerintah dalam membuat sistem zonasi juga menjadi latar belakang lainnya didirikannya sekolah ini. Selanjutnya latar belakang ini juga disebabkan bahwa sekolah inklusi tidak memiliki tenaga pengajar yang berlatar pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus di SMK Labschool UNESA Surabaya belajar di ruang kelas yang dilengkapi sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sarana dan prasarana sangat mendukung proses pembelajaran, seperti meja dan kursi terapi berformat melingkar. Sarana lainnya adalah sarana bermain anak seperti perosotan, jungkat-jungkit, trampolin dan ayunan. Sarana prasarana di dalam kelas juga disediakan di mana sarana dan prasarana tersebut sesuai dengan tema dan sub tema materi pembelajaran, seperti: gambar lambang sila Pancasila, gambar-gambar alat dan bahan pembenihan sayur, gambar kegiatan menjaga kebersihan halaman rumah, video merawat tumbuhan, video merawat hewan, video gerakan senam statis, video gerakan senam dinamis, simbol sila pancasila, perkalian bilangan asli, gambar benda-benda tajam dan gambar benda-benda runcing, baju berkancing, video merawat tanda akan turun hujan, video cara pencegahan banjir.

Sarana prasarana tersebut sekaligus dijadikan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran ini sangat mendukung proses pembelajaran kepada penilaian asesmen kompetensi minimum dan penilaian karakter. "Penilaian asesment dalam upaya menilai kemaampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Rencana Program Pengajaran (RPP) masing-masing kelas. Pelaksanaan penilaian kelas, merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti untuk menunjukkan

pencapaian hasil belajar peserta didik".² Penilaian kelas ini dikembangkan salah satunya melahirkan penilaian sikap. Penilaian sikap dengan melakukan survei karakter.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki gangguan, baik jasmani maupun rohani dan juga anak yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak normal seusianya., misalnya gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, serta gangguan emosional dan perilaku. Anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMK Labschool UNESA Surabaya merupakan tugas lembaga pendidikan dalam menumbuhkembangkan perilaku anak kearah yang lebih positif, baik dalam etikanya pada diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk membekali ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberikan bekal kemampuan untuk masa yang akan datang dalam hal pendidikannya.

Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada pendidikan khusus tidak jauh berbeda dengan pembelajaran PAI pada pendidikan reguler. Komponen-komponen pembelajaran pada pendidikan khusus setidaknya terdiri dari guru, siswa, materi, dan evaluasi. Adapun materi bagi anak-anak berkebutuhan khusus telah memiliki kurikulum sendiri bagi pendidikan khusus. Materi lebih dipadatkan dan disederhanakan dan masih bisa disesuaikan lagi oleh guru sesuai kondisi peserta didik. Dan dalam hal evaluasi, pada dasarnya masih sama dengan pendidikan reguler, dapat berupa tes tulis, non tulis, lisan atau perbuatan. Namun dalam pendidikan khusus dapat diterapkan KKM yang berbeda pada tiap anak menyesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ridha. Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Ahmad Tafsir. Pendidikan Agama Dalam keluarga. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Bagus Witya Meiarta (Guru). Wawancara, Surabaya, 15 Desember 2022.

² Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Strategi Yang Dapat Membuat Peserta Didik Nyaman Dalam Mengikuti Proses. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 109–123.

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)

¹Adela Aurent Mansur, ²Abdul Latif Fatkhuriza, ³Dwiki Hari Wijaya

Burhan Nurgiyantoro. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Yogyakarta: BPFE.1988)

Fuad Ihsan. Dasar Kependidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Strategi Yang Dapat Membuat Peserta Didik Nyaman Dalam Mengikuti Proses. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 109–123.

Lilik Huriyah. Peran Perpustakaan Keluarga dalam Meningkatkan Minat dan Ketrampilan Membaca Anak. *Journal of Islamic Education Studies (joies)*, Vol. 1. No. 1, Juni 2016.

Mayasari. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 264. Muhammad Abduh (Kajur), Wawancara, Surabaya, 15 Desember 2022.

Muhammad Rifa'i. Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 90.

Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 15.

Nana, A. F. &. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Berbantuan Model POE2WE. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Ni'matuzahroh, S. R. Yuliani, & S. Mein-Woei. Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021, 57.

Niken Ristianah. Pendidikan Anak Dalam Keluarga, *Pikir, Jurnal* Vol. 1, No. 2, Juli 2015.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 55.

Nuril Maftuhah (Waka Kurikulum). Wawancara, Surabaya, 15 Desember 2022.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulian, 2015), 321.

Septy Nurfadillah, dkk. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia", *Jurnal: Masaliq*, Vol. 2, No.6 2022, 735.

Sri Lestari. Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. (Jakarta: Prenada Media Group), 155.

Undang-undang 1945, No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1.

1945, U. (2003). *UU Nomer 20*.

Ahmad Tafsir. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ahmad Tafsir. (2017). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bagus Wistya Meiarta. (2022). *Wawancara*. Surabaya.

Burhan Nurgiyantoro. (1988). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.

Luluk Hurriyah. (2016). Peran Perpustakaan Keluarga dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Anak. *Journal of Islamic Education Studies*.

Mayasari. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus ABK di SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta. *Tesis Tulung Agung*, 76.

Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. (2012). Studi Ilmu Pendidikan Islam. In M. H. Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (p. 264). Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Muhammad Abduh. (2022). *Wawancara*. Surabaya.

Muhammad Rifa'i. (2011). Sosiologi Pendidikan : Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan. In M. Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan : Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan* (p. 90). Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Nana Syaodih. (2002). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nana, A.F . (2019). Penerapan Mata Pelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Berbantuan Model POE2WE. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 1689-1699.

Niken Ristianah. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga . *Pikir Jurnal*.

Ni'matuzahroh, S. R Yuliana. (2021). Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Muhammadiyah Malang*, 57.

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)

¹Adela Aurent Mansur, ²Abdul Latif Fatkhuriza, ³Dwiki Hari Wijaya

Novan Ardy Wiyani dan Burnawi. (2012). Ilmu Pendidikan Islam : Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. *Ar Ruzz Media*, 55.

Nuril Maftuhah. (2022). *Wawancara*. Surabaya.

Ramayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. *Kalam Mulian*.

Ridha, A. (2021). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Septy Nurfadillah, dkk. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia*, 735.

Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.

Syamsul, M. H. (n.d.). *Fungsi keluarga Perspektif Sosiologi*.

UUD 1945. (2003). *Undang-Undang 1945 No. 20 pasal 5 ayat 1*.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License